

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi konseptual

1. Efektivitas Supervisi

Mesiono berpendapat bahwa efektivitas adalah sejauh mana tujuan kualitas, kuantitas, dan waktu telah terpenuhi. Efektivitas dapat dinyatakan secara matematis sebagai perbandingan hasil aktual dibagi hasil yang diharapkan. Mesiono (2018:32).

Berdasarkan kutipan Andi Hartati dan Mesiono, bahwa efektivitas adalah derajat tercapainya hasil program terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga dapat diukur sebagai ukuran sejauh mana tujuan kualitas, kuantitas, dan waktu tercapai. Oleh karena itu, efektivitas keseluruhan bergantung pada pencapaian tujuan program.

Pada penelitian ini, efektivitas lebih berorientasi terhadap program pelaksanaan supervisi. Burhanuddin dalam Yuliana (2022 : 45) mengatakan bahwa efektivitas supervisi pendidikan dapat dipastikan dengan menilai perubahan dan perbaikan yang terjadi sepanjang program pendidikan.

Lebih lanjut, Prasajo dan Sudiyono mengutip pernyataan Glickman bahwa keterampilan konseptual, interpersonal, dan teknis diperlukan untuk supervisi akademik yang efektif. Oleh karena itu, setiap kepala sekolah perlu memahami dan menguasai konsep supervisi akademik, yang

mencakup pemahaman tentang tujuan dan fungsi, prinsip, dan metodenya. Hal ini, menurut Sahertian, dimaksudkan untuk membantu para guru dan memudahkan kehidupan mereka. Inom (2021:4).

Efektivitas supervisi menurut Muwahid ada empat indikator efektivitas supervisi, yaitu:

- 1) Delegasi, atasan harus mempunyai pilihan untuk memimpin kelompoknya menuju tujuan atau sasaran yang ditetapkan, menunjuk tugas kepada instruktur, staf atau perwakilan, khususnya yang bersifat bidang khusus.
- 2) Keseimbangan, supervisor harus mampu menjaga keseimbangan antara kapan harus menggunakan wewenang, kapan harus tegas, kapan harus memberikan kesempatan kepada guru, staf, atau karyawan untuk mengemukakan pendapat, menggunakan contoh nyata, dan menggunakan disiplin waktu.
- 3) Jembatan, supervisor harus mampu mengkomunikasikan visi dan misi yang telah ditetapkan, menyalurkan berbagai aspirasi guru, staf, atau pegawai, mengidentifikasi kepentingan bersama, mengambil keputusan secara adil, dan menyelesaikan konflik.
- 4) Komunikasi, supervisor harus mampu berkomunikasi dalam berbagai arah, termasuk mendengarkan kekhawatiran, saran, dan pertanyaan guru, staf, dan karyawan. mampu melaksanakan tugas dengan jelas dan efektif, berkomunikasi secara efektif, dan mampu memahami kemampuan berpikir guru, staf, atau pegawai. Muwahid (2012:78).

Berdasarkan penjelasan teori di atas, dapat dikemukakan beberapa hal mengenai efektivitas supervisi pembelajaran. Artinya, efektivitas supervisi pendidikan dapat dievaluasi dengan mengukur perubahan dan perbaikan yang terjadi pada program pendidikan secara keseluruhan, sehingga supervisi pendidikan menjadi efektif dan konseptual. Keterampilan interpersonal dan teknis diperlukan agar semua kepala sekolah memiliki konsep supervisi akademik. Hal ini mencakup pendelegasian tugas, keseimbangan dalam menangani wewenang, menjembatani berbagai upaya, serta pengertian, tujuan, fungsi, asas, dan teknik pengawasan serta keterampilan komunikasi multiarah.

Kesimpulan yang diambil dari pernyataan tersebut di atas adalah bahwa efektivitas supervisi pendidikan dapat dipastikan dengan mengukur perubahan dan perbaikan program pendidikan, dan diperlukan keterampilan, konsep, atau komunikasi yang unggul dari pengawas atau kepala sekolah.

2. Pengertian supervisi

Kata "supervision" dalam bahasa Inggris terdiri dari dua kata "super" dan "vision", dimana super berarti di atas dan vision berarti melihat atau meninjau. Oleh karena itu, kata supervisi berasal dari kata etimologi yang berarti melihat atau meninjau dari atas atau mengamati dan menilai dari atas apa yang dilakukan atasan (orang yang mempunyai kelebihan) terhadap perwujudan kinerja bawahan. Nawawi 1984 dalam Nurhayati (2019:15).

Supervisi selalu mengacu pada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini mencakup berbagai kegiatan lain dengan tujuan utamanya adalah untuk mencapai proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan berkualitas, berupaya untuk meningkatkan kepribadian guru, meningkatkan karier mereka, mengembangkan keterampilan mereka, dan bersosialisasi. Proses membantu pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, termasuk seluruh unsur pendukungnya, disebut dengan supervisi pendidikan. Hartono (2020: 178).

Kegiatan yang memberikan bantuan disebut kegiatan supervisi, dan supervisor adalah orang yang tugasnya membantu guru dalam belajar ke arah memertahankan kondisi proses belajar mengajar, hal ini mempertegas bahwa sasaran supervisi adalah memperbaiki kinerja guru, Sagala (2013 : 88).

★ Kegiatan pengawasan yang dilakukan merupakan kesempatan bagi pimpinan sekolah untuk mengembangkan potensi guru guna menjamin mutu pendidikan di sekolah. Perencanaan diperlukan agar tujuan supervisi dapat tercapai. Meskipun terdapat kaitan erat antara supervisi dan kegiatan pembelajaran, namun supervisi tidak ditujukan secara langsung kepada peserta didik. Supervisi merupakan salah satu tugas pokok kepala sekolah dan bukan merupakan tugas atau kegiatan tertentu, juga bukan merupakan bantuan teknis.

Dalam beberapa kasus, proses pembelajaran di kelas tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Proses pembelajaran itu sendiri bukannya tanpa kekurangan. Oleh karena itu, supervisi pendidikan memegang peranan penting dalam pelaksanaannya guna memperbaiki keadaan tersebut. Tujuan supervisi bukan untuk menemukan kesalahan yang dilakukan guru; sebaliknya, tujuan utamanya adalah memberikan layanan dukungan kepada guru guna meningkatkan proses belajar mengajar dan kualitas hasil pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan berbagai definisi di atas, maka supervisi adalah suatu kegiatan pembinaan yang bertujuan untuk menunjang guru agar dapat melaksanakan kegiatan mengajarnya secara efektif dan meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya, ini memastikan aktivitas kegiatan belajar dan pembelajaran maksimal.

3. Fungsi dan tujuan supervisi

★ Fungsi dan tujuan adalah dua konsep yang berbeda dalam konteks manajemen, perencanaan, dan pelaksanaan tindakan atau proses tertentu. Fungsi berkaitan dengan badan atau organisasi secara keseluruhan, sedangkan tujuan berkaitan dengan kegunaan, Pidarta (2009 : 2).

Supervisi memiliki fungsi dan tujuan masing-masing, seperti dijelaskan oleh Sergiovani tiga tujuan supervisi akademik adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru dalam meningkatkan pemahaman profesionalnya di bidang akademik,

kehidupan kelas, kemampuan mengajar, dan penerapan kemampuan tersebut melalui metode tertentu.

- 2) Tujuan supervisi akademik adalah mengawasi apa yang diajarkan dan dipelajari di sekolah.
- 3) Kegiatan pemantauan ini dapat dilakukan melalui percakapan pribadi dengan guru, teman sekerjanya, atau beberapa siswanya, kunjungan kepala sekolah ke ruang kelas pada saat guru sedang mengajar, atau kedua-duanya.

Menurut Sulhan (2012:42), tujuan supervisi akademik adalah mendorong guru agar memberikan perhatian (komitmen) yang nyata terhadap tugas dan tanggung jawabnya, mengembangkan kemampuannya sendiri, dan menerapkan keterampilannya di kelas.

Ada beberapa tujuan dan fungsi pengawasan menurut Pidarta (2009:4). Hal ini termasuk membantu guru dalam mengembangkan keterampilan profesional, pribadi, dan sosialnya, membantu kepala sekolah dalam menyesuaikan program pendidikan dengan kondisi masyarakat setempat, dan berpartisipasi dalam meningkatkan jumlah dan kualitas lulusan. Untuk informasi lebih lanjut, lihat tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1. Fungsi dan Tujuan Supervisi, Pidarta (2009:4)

Fungsi	Tujuan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu sekolah dan pemerintah terkait pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. 2. Mendukung peningkatan profesional guru 3. Memfasilitasi kerjasama masyarakat antar sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkontribusi pada terciptanya lulusan dengan kualitas dan kuantitas terbaik. 2. Memfasilitasi kompetensi guru. 3. Berkontribusi pada kepala sekolah dalam pengembangan program yang sesuai dengan masyarakat. 4. Meningkatkan kerjasama dengan komite sekolah dan masyarakat setempat.

Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa pengawasan mempunyai fungsi dan tujuan yang saling melengkapi. Secara keseluruhan fungsinya ditujukan untuk mendukung sekolah, guru, dan siswa dengan tujuan yang lebih spesifik, yaitu menghasilkan lulusan, mendukung peningkatan kapasitas guru, dan mendukung pengembangan berbagai program sekolah agar dapat dijalankan dengan baik.

4. Indikator supervisi kepala sekolah

Kepala mempunyai tugas dan kewajiban untuk menggerakkan sekolah dan menghimpun, menggunakan serta memperluas seluruh kemampuan sekolah untuk mencapai tujuannya. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya.

Tanggung jawab utama kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah memerlukan kemampuan sekolah untuk memperoleh pengetahuan dan unggul dalam teknik manajemen sekolah. Sebagai pimpinan suatu

organisasi pendidikan, kepala sekolah mengemban peran sebagai pendidik (guru), manajer (pengarah, penggerak sumber daya), administrator dan pengawas. Permadi (2016:24).

Kepala sekolah adalah orang yang berperan sebagai pengawas, mengawasi dan memberi petunjuk kepada guru melalui serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan supervisi hingga pelaksanaan dan pelaksanaan supervisi, serta mendukung guru agar terpeliharanya lingkungan belajar dan mengajar secara optimal. Yustisia (2007: 86).

Tabel 2. 2. Kompetensi supervisi dan indikator, Yustisia (2007 : 86).

Kompetensi supervisi	
Sub kompetensi	Indikator
Merencanakan supervisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan konsep, tujuan, dan metode supervisi pembelajaran. 2. Membuat program supervisi pembelajaran yang mencakup alat dan program supervisi, seperti jadwal, informasi instrumen, dan data.
Melaksanakan supervisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun program revisi pembelajaran. 2. Membantu siswa, pegawai, dan guru 3. Memperkenalkan ilmu atau wawasan baru 4. Memberikan masukan berdasarkan hasil supervisi. 5. Mencatat hasil supervisi secara terorganisir.
Menindaklanjuti hasil supervisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat rencana program tindak lanjut sesuai kebijakan sekolah dengan pihak terkait. 2. Mengkomunikasikan hasil supervisi kepada seluruh guru, tenaga pendidik dan pemangku kepentingan lainnya sesuai dengan tanggung jawab utamanya.

Berdasarkan informasi yang tersaji di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah melalui beberapa langkah kegiatan agar supervisi berjalan efektif dan membuahkan hasil yang baik. Langkah-

langkah tersebut meliputi merencanakan supervisi, melaksanakan supervisi, dan menindaklanjuti hasil supervisi.

5. Pengertian kompetensi dan urgensi kompetensi guru

Kompetensi guru mengacu pada kemampuan atau keterampilan yang harus diperoleh dan dikembangkan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya guna menyelenggarakan pendidikan yang lebih bermutu. Guru diharapkan menjadi ahli dan mampu menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengimbangi perkembangan yang semakin pesat. Glutom (2021: 1).

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus diperoleh, dikuasai, dan diperbarui oleh guru untuk mempersiapkan mereka melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi meliputi kompetensi pendidikan, personal, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pelatihan. Kurniasi & Sani (2017: 23)

★ Dari definisi di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa berbagai kompetensi guru harus memiliki, menginternalisasi, dan menguasai kompetensi-kompetensi tersebut agar dapat mengajar secara efektif. Kompetensi ini dapat terdiri dari seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Kompetensi pedagogi, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus guru miliki dan kembangkan.

Dalam bidang pendidikan, kompetensi guru sangat penting karena beberapa hal, antara lain:

- 1) Untuk menjadikan kompetensi guru sebagai alat seleksi penerimaan guru, perlu ditetapkan kompetensi apa yang diperlukan agar seseorang dapat diterima. sebagai seorang guru.
- 2) Kompetensi penting dalam konteks pengembangan guru. Apabila jenis kompetensi guru yang dibutuhkan sudah teridentifikasi, maka akan dapat diamati dan diidentifikasi guru-guru yang kompetensinya masih kurang memadai dan guru yang sudah berkompotensi penuh. Administrator memerlukan informasi ini untuk melatih dan mengembangkan guru secara efektif.
- 3) Berhasil tidaknya pendidikan ditentukan oleh berbagai aspek proses pendidikan guru, dan kompetensi guru sangat menentukan dalam konteks penyusunan kurikulum. Salah satunya adalah bagian rencana pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi yang dibutuhkan setiap guru harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan guru. Untuk memenuhi persyaratan kompetensi guru secara umum, tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya perlu direncanakan dengan baik.
- 4) Kemampuan pendidik penting dan berhubungan langsung dengan hasil belajar siswa. Agar aktivitas belajar dan mengajar siswa tetap optimal, maka guru yang berkompoten akan lebih mampu mengelola kelasnya. Kurniasih & Sani (2017:27)

6. Kompetensi profesional guru

Profesi adalah keahlian (skill) dan wewenang pada suatu jabatan tertentu dan memerlukan kemampuan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) khusus yang diperoleh secara khusus melalui pelatihan akademis dan intensif. Profesionalisme ditentukan oleh gaya hidup, tujuan, nilai, kemampuan, dan wewenang seseorang. Mengenai profesionalisme cenderung dipengaruhi oleh sikap pelaku terhadap pekerjaan. Profesionalisme timbul dalam pekerjaan seseorang ketika ia bekerja sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Oleh karena itu profesionalisme seseorang dapat dikatakan baik apabila ia bertindak dan bertindak sesuai kaidah profesinya, Glutom (2021: 36)

Kemampuan menguasai suatu mata pelajaran secara tuntas dan menyeluruh, seperti konsep ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, materi pelajaran, struktur dan metode yang terpadu dan konsisten, mata pelajaran kurikulum sekolah, hubungan konseptual antar mata pelajaran terkait, kehidupan sehari-hari, dan global dengan tetap menjaga nilai-nilai dan budaya, merupakan contoh kompetensi profesional. Kurniasih & Sani (2017:42).

Mulyasa (2020:138) berpendapat bahwa guru harus menguasai kompetensi profesional agar dapat menjalankan fungsi utama mengajar.

Pengertian yang sama juga berlaku pada isi materi pembelajaran atau substansi pengetahuan yang meliputi materi pembelajaran, sehingga

memperkuat pendapat sebelumnya mengenai kompetensi profesional. Wijaya (2023: 138)

Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang mendalam dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mampu melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas. Beberapa penjelasan di atas menekankan bahwa kompetensi profesional guru sangat penting dalam konteks pendidikan.

7. Ruang lingkup standar kompetensi profesional

Ruang lingkup kajian kompetensi profesional guru didasarkan pada penjelasan Ginting dalam Gultom (2021:38) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru, yang meliputi:

- 1) Telah menguasai materi , struktur, gagasan, dan pola pikir ilmiah yang sejalan dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- 2) Menguasai keterampilan dasar dan standar kompetensi mata pelajaran yang diajarkan
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang terdidik secara inovatif
- 4) Senantiasa membina profesionalisme melalui penulisan karya ilmiah dan refleksi
- 5) Mengembangkan diri dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Mulyasa (2020:138), ruang lingkup kompetensi profesional guru secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Menguasai dan mampu menerapkan landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan pendidikan lainnya
- b) Mampu menerapkan teori pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan siswa;
- c) Mampu mengelola dan memperluas bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya;
- d) Mengerti dan dapat menerapkan berbagai metode strategi pembelajaran;
- e) Mampu menciptakan dan memanfaatkan berbagai alat, media, dan sumber pembelajaran;
- f) Melaksanakan dan mengorganisir program pembelajaran;
- g) Siap melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa;
- h) Mampu membentuk kepribadian peserta didik;

★ Kompetensi profesionalisme guru adalah kompetensi yang dibutuhkan oleh para ahli di bidang pendidikan bagi guru sebagai landasan dalam menjalankan profesinya sebagai guru profesional. Mengajar memerlukan pengetahuan dasar tentang belajar dan perilaku manusia, bidang studi bidang studi, sikap positif terhadap lingkungan belajar mengajar, dan pengetahuan tentang teknologi pendidikan.

8. Hasil belajar siswa

Hasil belajar ditentukan oleh kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan tertentu di sekolah. Terdapat berbagai pendapat

mengenai efektivitas pembelajaran. Hasil belajar yang dinilai dari aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam bidang pengetahuan atau daya ingat, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis, serta nilai-nilai dan angka-angka yang dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Nikmah (2018: 82).

Menurut sudut pandang yang lain menguatkan penjelasan tersebut, bahwa hasil belajar siswa bisa bermacam-macam bentuknya, antara lain hasil ujian semester, ujian kenaikan kelas, bahkan ulangan harian. Puslitjakdikbud (2020:7).

Pada hakikatnya hasil belajar mempunyai arti yang lebih luas, yaitu menitikberatkan pada pembentukan sikap, cara berpikir, dan kepribadian seseorang. Rosyid (2020: 7)

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut di atas, hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil kegiatan yang dilakukan siswa berupa pengetahuan, pemahaman melalui penilaian berupa kegiatan ujian semester, ujian kenaikan kelas dan ulangan harian berupa catatan – nilai atau angka.

9. Fungsi hasil belajar

Penjelasan Arifin (1990:3) tentang fungsi hasil belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Sebagai ukuran kuantitas dan kualitas pengetahuan yang dikuasai siswa.

- 2) Sebagai representasi pemuasan “kecenderungan rasa ingin tahu” seseorang.
- 3) Dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai penggerak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Kurikulum dapat dianggap relevan bila prestasinya tinggi sebagai indikator internal dan eksternal lembaga pendidikan.
- 5) Dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan siswa.

Hasil belajar dapat menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia khususnya mengenai aktualisasi diri. Pembelajaran yang berhasil terjadi apabila tujuan yang diinginkan dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang melibatkan usaha yang terukur. Ukuran keberhasilan kini dapat dilihat dari banyaknya pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperoleh. Susanti (2019:42).

★ Hasil belajar adalah prestasi yang dijadikan tolak ukur penilaian proses belajar siswa. Hasil belajar dapat digambarkan dalam beberapa cara, antara lain dalam bentuk angka, huruf, atau kalimat yang menggambarkan hasil yang dicapai setiap anak atau siswa dalam jangka waktu tertentu. Rosyid (2020:9)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi hasil belajar dapat menjadi alat pemenuhan kebutuhan manusia, khususnya yang berkaitan dengan aktualisasi diri, berdasarkan pandangan di atas. Apabila tujuan yang diinginkan dapat tercapai melalui proses pembelajaran dengan usaha yang

terukur, maka hasil pembelajaran telah tercapai. Sementara itu, banyaknya pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dikuasai menjadi indikator keberhasilan.

10. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Dalyono (2007:55), secara keseluruhan ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

- 1) Faktor-faktor dalam diri yang muncul pada diri siswa seperti unsur fisiologis (kesejahteraan dan keadaan), variabel mental (minat, kemampuan, pengetahuan, perasaan, kelelahan, perilaku belajar).
- 2) Hal-hal yang berasal dari luar diri siswa dan dipengaruhi oleh hal-hal seperti lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan setempat, lingkungan alam, dan lain-lain disebut dengan faktor luar.

Susanti (2019:53) memberikan penjelasan serupa dengan membagi faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar individu menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor ini dapat membantu atau menghambat hasil belajar anak, selain menjadi faktor pendukung.

Hasil belajar individu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Faktor dalam diri adalah fisiologis dan unsur mental.

Terdapat faktor lingkungan sosial dan non sosial yang berdampak terhadap hasil belajar. Lingkungan sosial sekolah meliputi penerapan metode pengajaran, kurikulum, disiplin, dan hubungan siswa dengan guru

dan teman sebaya. Lingkungan sosial khususnya tempat tinggal siswa mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar seseorang. Lingkungan rumah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar seseorang karena lingkungannya yang kumuh dan banyak teman sebayanya yang menganggur dan putus sekolah. Gaya pengasuhan, hubungan orang tua-anak, status ekonomi, keharmonisan keluarga, lingkungan rumah, dan teman sebaya merupakan faktor keluarga yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Faktor ekologi non-sosial meliputi: (a) lingkungan alam, misalnya baru, tidak terlalu panas atau sejuk, terang, gelap, membosankan, teman, dan lain-lain. (b) struktur sekolah, peralatan, kantor, prasarana pembelajaran, dan pemrograman seperti rencana pendidikan, pedoman, panduan, jadwal.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara keseluruhan, berbagai sudut pandang sepakat bahwa siswa itu sendiri dan faktor luar mempengaruhi hasil belajar. Namun menurut Lydia Susanti, sekolah disebut sebagai faktor eksternal, khususnya salah satu faktor lingkungan sosial. Faktor lain yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran antara lain metode pengajaran, kurikulum, kedisiplinan, dan hubungan siswa dengan guru dan teman.

Susanti (2019: 59) menjelaskan bahwa masing-masing faktor tersebut mempunyai dampak negatif terhadap prestasi akademik siswa, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meminimalisirnya. Di lingkungan sekolah, inisiatif berikut dapat dilakukan:

- 1) Guru harus menerapkan keempat kompetensi guru secara tepat dan akurat.
- 2) Guru menyelenggarakan pembelajaran dengan cara mengendalikan diri (emosi) untuk menghindari kekerasan fisik dan mental.
- 3) Guru menjaga kedekatan dengan siswa dan orang tua.
- 4) Guru memiliki sikap adil terhadap seluruh siswa.
- 5) Guru harus memberi memotivasi siswa, seperti dengan memberikan pujian.
- 6) Guru memberikan contoh yang baik kepada siswanya.
- 7) Guru berusaha memahami kelemahan setiap siswa dan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya.
- 8) Guru memberikan tugas sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
- 9) Berusaha menciptakan lingkungan belajar yang paling nyaman.
- 10) Menerapkan disiplin secara proporsional.

B. Penelitian Relevan

1. Implementasi Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

Muhammad Iqbal Ansori Firdaus dan Cicih Sutarsih dari Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2020 melakukan penelitian tersebut. Kepala sekolah, guru, dan panitia, serta orang tua dan pengawas menjadi narasumber dalam penelitian yang dilaksanakan di SDN Cijoged Kabupaten Subang ini. Observasi, wawancara, dan penelitian dokumenter dengan menggunakan sampling

merupakan metode pengumpulan data. Reduksi, tampilan, dan validasi data adalah proses yang digunakan dalam prosedur pemrosesan data. Berikut temuan penelitian ini: Pertama, supervisi akademik kepala sekolah sudah efektif diterapkan dalam perencanaan supervisi akademik. Melalui partisipasi guru, kepala sekolah mengembangkan program supervisi akademik. Petugas supervisi diangkat oleh kepala sekolah setelah kepala sekolah menetapkan, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membentuk Tim Asisten Supervisi yang terdiri dari tiga orang guru senior dengan Surat Keputusan (SK) dari kepala sekolah. Tujuan dibentuknya tim bantuan supervisi adalah untuk mengefektifkan kegiatan supervisi akademik di sekolah dengan membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tanggung jawab supervisinya. Setelah itu rencana diubah dimulai dengan program supervisi.

Kedua, sebagai bagian dari pelaksanaan supervisi akademik SDN Cijoged Kabupaten Subang, kepala sekolah melakukan evaluasi sebelum, saat, dan pasca observasi terhadap setiap guru.

Ketiga, menindak hasil supervisi yang dilakukan, maka kepala sekolah menetapkan aturan kecukupan cara paling umum dalam melaksanakan pengelolaan pendidikan dengan standar pencapaian sasaran supervisi akademik dan tercapainya dampak capaian hasil, kemudian kepala sekolah membentuk perkiraan kelayakan cara yang paling umum dalam melaksanakan supervisi pendidikan. Kepala sekolah melakukan

tindak lanjut dengan menyelenggarakan kegiatan pasca supervisi untuk mengetahui hasil supervisi.

2. Pengaruh Supervisi Akademik, Kompetensi Guru Dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal

Profesor H Taniredja, M.M., melakukan penelitian kuantitatif ini. Diselenggarakan pada semester II tahun ajaran 2007/2008 dan semester satu tahun ajaran 2008/2009 di SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal. Populasi penelitian hanya berjumlah 52 guru di SMA Negeri 3 Slawi di Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Supervisi akademik sebagai variabel bebas (X1), kompetensi guru sebagai variabel bebas (X2), kedisiplinan sebagai variabel bebas (X3), dan kinerja guru (Y) sebagai variabel terikat (X1).

Berikut beberapa temuan penelitian secara keseluruhan: 1) Bantuan skolastik, kapasitas pengajar, kedisiplinan dan pelaksanaan pendidik di SMA Negeri 3 Slawi sangat baik. 2) Di SMA Negeri 3 Slawi kinerja guru dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh supervisi akademik, kompetensi guru, dan kedisiplinan. 3). Di SMA Negeri 3 Slawi, supervisi akademik, kompetensi guru, dan kedisiplinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. 4). Disiplin guru mempunyai pengaruh yang paling besar (dominan) dibandingkan dengan variabel bimbingan belajar dan kemampuan guru karena nilai koefisiennya paling tinggi dibandingkan variabel lainnya.

3. Upaya meningkatkan kemampuan pedagogik guru melalui Pelatihan pembelajaran tematik sains menggunakan Inquiry learning process dan science activity Based daily life

Pada tahun 2018, Subuh Anggoro, Sri Harmianto, dan Pratik Dwi Yuwono dari Program Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokert melakukan penelitian di Kabupaten Banyumas. Populasi penelitian terdiri dari guru SD/MI Muhammadiyah sebanyak 240 orang, anggota K3S SD/MI Kabupaten Banyumas Kabupaten Banyumas di 38 sekolah, PNS, dan guru honorer. Penerapan capaian ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di PGSD UMP diharapkan dapat diterapkan atau disosialisasikan di SD/MI Muhammadiyah yang merupakan garda terdepan pendidikan dasar. Setelah dikonsultasikan dengan Direktur MIM Cipete, metode kegiatannya adalah (1) pelatihan pembelajaran tema ilmiah dengan menggunakan proses pembelajaran inkuiri berdasarkan kegiatan ilmiah dan konsep dari kehidupan sehari-hari, dan (2) video dan panduan belajar dengan menggunakan konsep tersebut. Kegiatan ilmiah berbasis proses pembelajaran pembelajaran inkuiri dan kehidupan sehari-hari.

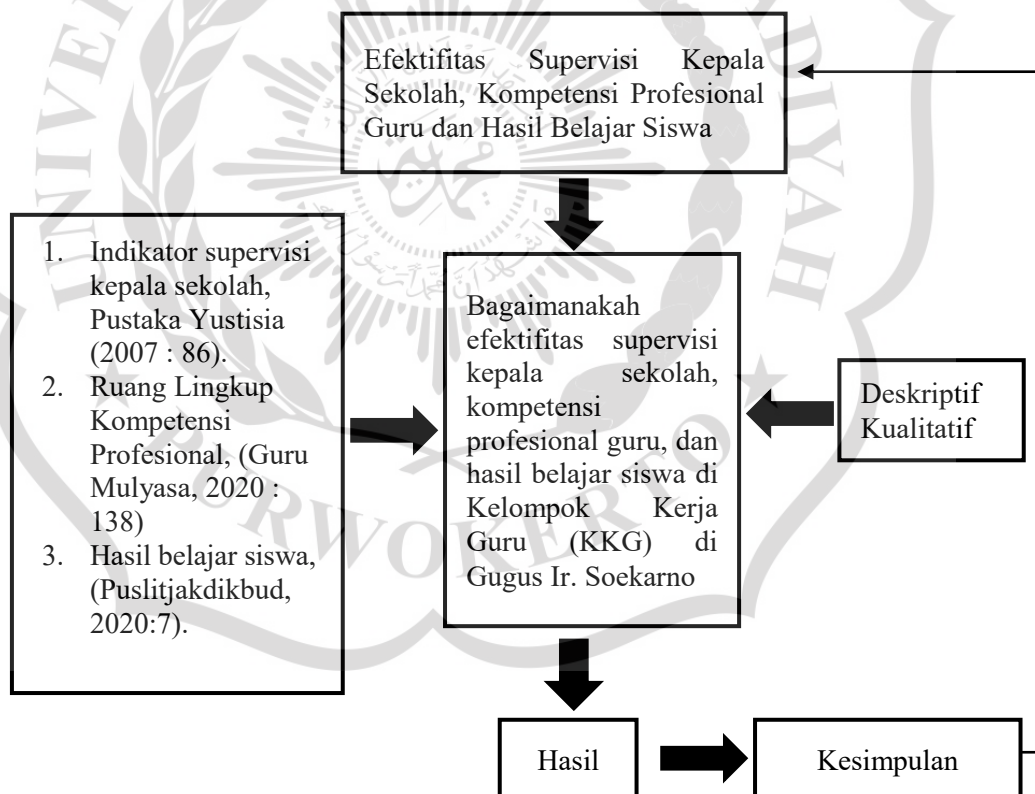
SD/MI Muhammadiyah hasil pelatihan pembelajaran tema IPA menggunakan proses pembelajaran inkuiri berbasis kehidupan sehari-hari dan kegiatan IPA bagi guru adalah sebagai berikut: (1) Guru memperoleh pengetahuan tentang penggunaan permainan yang cerdas, kreatif, dan media yang ekonomis dan inovatif dalam pembelajaran tema. (2) Siswa

menjadi lebih aktif secara jasmani dan rohani dalam proses pembelajaran, sehingga lebih senang memahami konsep-konsep yang lebih menarik.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada implementasi efektivitas supervisi, subjek penelitiannya hanya kepala sekolah, guru, dan hasil ulangan akhir semester. Pelaksanaan supervisi kepala sekolah, kompetensi profesional guru, dan hasil belajar siswa pada ulangan akhir semester.

C. Kerangka Pikir

Tabel 2. 3. Kerangka Pikir



Berdasarkan pada tabel kerangka pikir di atas, dapat dijelaskan penelitian ini memiliki alur dan tujuan yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efektivitas supervisi kepala sekolah, kompetensi profesional guru dan hasil belajar siswa di KKG Gugus Ir Soekarno
2. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.
3. Efektivitas supervisi kepala sekolah dengan berdasarkan indikator supervisi yang dijelaskan oleh Yustisia (2007: 86), yaitu meliputi program supervisi, pelaksanaan supervisi dan tindak lanjut hasil supervisi.
4. Kompetensi profesional guru, indikator ruang lingkup kompetensi profesional berdasar pendapat Mulyasa (2020:138),
 - a) Menguasai dan mampu menerapkan landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan pendidikan lainnya
 - b) Mampu menerapkan teori pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan siswa;
 - c) Mampu mengelola dan memperluas bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya;
 - d) Mengerti dan dapat menerapkan berbagai metode strategi pembelajaran;
 - e) Mampu menciptakan dan memanfaatkan berbagai alat, media, dan sumber pembelajaran;
 - f) Melaksanakan dan mengorganisir program pembelajaran;
 - g) Siap melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa;
 - h) Mampu membentuk kepribadian peserta didik;

5. Hasil belajar siswa, perolehan nilai ujian akhir semester 1 tahun ajaran 2023/2024.
6. Hasil penelitian dan kesimpulan akan terlihat korelasi yang terjadi antara efektifitas pelaksanaan supervisi kepala sekolah, kompetensi profesional guru baik atau tidak dan hasil belajar siswa apakah baik diatas kriteria minimal atau sebaliknya.

Manajemen pelaksanaan supervisi yang baik dapat lebih mengembangkan kemampuan kompetensi profesional guru. Hasil belajar siswa akan mendapat manfaat dari peningkatan kompetensi profesional guru. Dengan cara melaksanakan supervisi yang efektif dapat berperan dalam mengembangkan lebih lanjut keterampilan profesional pendidik dan hasil belajar siswa.